

# HUNTING TREASURES IN COLOGNE GERMANY

(CATATAN PERJALANAN TIM DELSMA III)

11 – 20 DESEMBER 2017



## BIOGRAFI



9 orang pustakawan dari 9 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dipanggil untuk mengikuti program *Development of Library System Management (DELSMA) III* berdasarkan Surat Dirjen Diktis No. 5733/Dj.I.III.2/KP.07.6/12/2017 tanggal 6 Desember 2017. Ke-9 orang pustakawan tersebut adalah Rika Kurniawaty (UIN Mataram), Nailah Hanum Hanany (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Junaeti (IAIN Pekalongan), Muslina (UIN Ar-Raniry Aceh), Muhamad Hamim (STAIN Kediri), Nurmalina (UIN Palembang), Indah Wijaya Antasari (IAIN Purwokerto), Wahyani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Rhoni Rodin (STAIN Curup). Berdasarkan Surat Dirjen tersebut, kami kemudian berkumpul di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2017 untuk kegiatan Pembukaan dan pelepasan, sebelum kami berangkat ke Cologne, Jerman.

Goresan kenangan ini kami sajikan dengan semangat untuk berbagi. Perjalanan kami ke Cologne, Jerman adalah sebuah perjalanan yang singkat namun sarat makna dan pelajaran. Walaupun tidak mungkin semua kenangan yang sarat dengan pesan dan kesan di-*share* sepenuhnya di sini – karena setiap orang akan menyimpan kenangan yang berbeda pula – namun *spirit* kami sama. Semoga perjalanan kami dapat menginspirasi dan memotivasi pustakawan lainnya untuk terus belajar dan berubah dengan dinamis sesuai dengan perkembangan ....

**Experience is the best teacher... !!!**

## PENDAHULUAN

Kita sudah mengetahui pentingnya makna perpustakaan dibalik suksesnya pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tugas Perpustakaan di dalam pengadaan, pengolahan, pengelolaan, pengorganisasian, perawatan, serta diseminasi informasi menjadi *core business academic librarian* yang menjadi “punggawa” di perpustakaan Perguruan Tinggi. Karena itu *academic librarian* perlu dibekali *skill* dan pengetahuan dalam menghadapi dinamisasi perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Kementerian Agama – dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam – telah sukses membuat terobosan kegiatan dengan mengirimkan perwakilan dari *academic librarian* PTKIN untuk mendapatkan pengalaman pengelolaan perpustakaan di negara-negara maju.

Untuk maksud ini, maka dicetuskanlah program *Development of Library System Management* (DELSMA). Dengan mengikuti kegiatan Delsma ini, *academic librarian* diharapkan dapat bersentuhan langsung, merasakan, dan beradaptasi dengan budaya kerja dan perkembangan yang ada di perpustakaan Perguruan tinggi lain di negara-negara maju. Namun untuk mengikuti kegiatan ini, pustakawan harus melalui proses pendaftaran, dan proses seleksi, sehingga pustakawan yang terpilih diharapkan dapat menyerap pengetahuan dan keterampilan secara maksimal dan dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut di tempat kerja mereka.

Delsma I, dilaksanakan pada tanggal 13-24 Oktober 2015. 16 orang peserta yang dipilih, menjalani *internship program* di University of Queensland Australia. Sementara Delsma II dilakukan pada tanggal 19-26 Oktober 2016 di Western Australia. 12 orang pustakawan PTKIN menjalani program *Training* selama 3 hari di Curtin University, di bawah naungan *Department of Information Studies, Faculty of Humanities*, dan *Internship program* selama 4 hari. Untuk *Internship program*, peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan ditugaskan untuk mempelajari sistem informasi dan pelayanan di masing-masing perpustakaan di Curtin University, Murdoch University, Edith Cowan University, dan State Library of Western Australia. Dan untuk program Delsma III ini, tujuan kami adalah Kota Cologne di Jerman.

Seperti pada program Delsma I dan II, tim kami juga akan dibimbing oleh bu Imas Maesaroh, Ph.d dari UIN Surabaya. Selain itu, tim kami juga dilengkapi oleh 3 orang pejabat dari DIKTIS, yaitu Bapak Dr. H. Imam Syafei, M.Ag. (Kepala Sub Direktorat Ketenagaan Kementerian Agama RI), Bapak Drs. Mustakim (Kasi Sarana dan Prasarana PTKI Kemenag RI), dan bu Effi Widayanti, S.Ag. (Kasi Ketenagaan PTKI Kemenag RI).

# ***PRE DEPARTURE TO DEPARTURE***

## **A. *Pre Departure (11 Desember 2017)***

Setelah sebelumnya disibukkan dengan persiapan administrasi keberangkatan (passport, visa, dan lain-lain), maka pada tanggal 11 Desember 2017, kami berkumpul di Hotel Golden Boutiq, Jalan Angkasa No. 1 Kemayoran, Rt. 7/RW. 5, Gunung Sahari Utara, Sawah Besar Kota, Jakarta Pusat untuk kegiatan pembekalan sebelum keberangkatan. Kegiatan pembekalan keberangkatan dibuka oleh Sekjend Pendis Kemenag RI, Bapak Prof. Dr. H. Ishom Yusqi di ruang Platinum pada jam 20.00 WIB.

Di dalam sambutannya, Bapak Sekjend mengingatkan peserta untuk selalu bangga dengan profesi sebagai pustakawan, dan harus serius di dalam pengembangan profesi, sehingga profesi pustakawan dapat menjadi profesi yang dihargai seperti halnya profesi guru dan dosen. Bapak Ishom juga menekankan pentingnya kami untuk menjaga nama baik Rakyat Indonesia di negara orang, karena kami adalah representasi dari Rakyat Indonesia, khususnya Kementerian Agama. Karena itu kami harus menampilkan kemampuan yang terbaik agar kami tidak dianggap remeh oleh masyarakat di negara lain.

Sambutan kedua disampaikan oleh Bapak Dr. H. Imam Syafei, M.Ag. (Kepala Sub Direktorat Ketenagaan Kementerian Agama RI). Bapak Syafei memberikan penjelasan mengapa program bisa dilakukan di akhir tahun. Berbagai kendala yang harus dihadapi para pemegang kebijakan diimbangi dengan harapan suksesnya kegiatan Delsma III. *We have to get something as presents to share* – untuk kemajuan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

Pembekalan selanjutnya diberikan oleh Dra. Labibah, MLIS (Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), yang juga telah berperan sebagai tim penilai saat kegiatan seleksi dilakukan. Bu Labibah mengingatkan peserta untuk membawa perbekalan yang memadai, karena kami akan menghadapi musim dingin. Beliau juga mengingatkan apa yang harus kami lakukan saat program berlangsung, seperti menyerap informasi secara maksimal, memikirkan kemungkinan penerapan di lembaga, mempelajari sistem yang diberlakukan di perpustakaan kampus, serta mempelajari peta kampus, peta kota, tata cara transport, toko-toko makanan, dan lain-lain.

Kami juga diingatkan untuk mengikuti cara belajar dan bersosialisasi di Barat. Dan kami diminta untuk aktif berdiskusi saat pemberian materi. Dan yang jelas, laporan atau tulisan *at the end of the program*.



*Kegiatan Pre Departure di Ruang Platinum Hotel Grand Boutique*

## **B. Departure (12 Desember 2017)**

Pada pukul 14.38 WIB, kami bertolak dari hotel menuju bandara Soekarno Hatta. Hujan deras disertai angin kencang dan guruh mengiringi perjalanan kami menuju bandara. Sepanjang perjalanan kami sempat menyaksikan pohon yang tumbang akibat kerasnya angin yang bertiup. Kami tiba di bandara pada pukul 15.46 WIB.



Bandara Soekarno Hatta, Sebelum berangkat ke Cologne Jerman



Perjalanan kami dimulai pada pukul 21.00 WIB. Pesawat Turkish Airlines akan membawa kami menuju Istanbul Turki untuk transit sebelum meneruskan perjalanan kembali menuju Cologne Jerman. Perjalanan menuju Istanbul ditempuh selama  $\pm$  18 jam. Waktu menunjukkan pukul 05.10 waktu Istanbul, bertepatan dengan 09.10 WIBA waktu Jakarta, saat kami *landing* di Istanbul Atatürk Airport, Turki.

Istanbul Atatürk Airport adalah bandara transit yang sangat besar dan sangat ramai. Kami dapat melihat ras Asia, Afrika, dan Eropa dari penerbangan seluruh dunia yang melakukan transit di bandara Internasional ini.



Bandara At- Ta Turk Istanbul Turki, 13 Desember 2017

Sambil menantikan jadwal keberangkatan ke Cologne, kami melakukan shalat shubuh di bandara. Terdapat perbedaan waktu yang sangat kentara antara Istanbul dan Indonesia. Saat waktu bandara menunjukkan jam 08.10, matahari belum menunjukkan dirinya saat itu, suasana bandara masih gelap, seperti saat jam 5 shubuh waktu Indonesia. Saya masih belum bisa memastikan apakah ini dikarenakan pengaruh musim atau memang karena kondisi alamnya yang memang seperti itu. Kondisi dingin karena *winter* yang sudah kami rasakan di bandara memaksa kami untuk mulai beradaptasi dan membiasakan diri.

Waktu menunjukkan pukul 09.38 pagi (waktu Istanbul) saat kami *boarding* kembali dengan menggunakan Turkish airlines menuju Cologne. Perjalanan dilakukan selama  $\pm$  2 jam 50 menit. Kami tiba di Cologne Bonn Airport pada pukul 12.56 waktu Istanbul, atau 10.57 waktu Cologne. Kami disambut dengan suhu 3 derajat celsius, suhu yang sangat dingin bagi kami yang berasal dari negara tropis.

Dari bandara, kami dijemput dengan 3 unit mobil yang sudah dipersiapkan oleh pihak *event organizer*. Mobil tersebut kemudian membawa kami ke hotel Kardinal Schulte Haus di Bergisch Gladbach yang berjarak  $\pm$  23 km dari bandara.

# The Journey I; Wonderful Cologne (Köln)

## A. The Jungle

Desember, *Winter in Cologne* (Köln), kami disambut dengan suhu 3 derajat celcius, kondisi yang cukup ekstrem karena kami datang dari daerah tropis bersuhu hangat. Dari bandara, kami menempuh perjalanan dengan mobil selama  $\pm$  48 menit. Sepanjang perjalanan kami menyaksikan pemandangan hutan gugur. Pemandangan yang selama ini kami nikmati melalui foto-foto, kini dapat kami nikmati dan rasakan langsung.

Pohon-pohon maple yang ada di hutan di sepanjang perjalanan -- menggugurkan daun-daunnya. Perubahan warna daun yang terjadi hampir serentak menyebabkan warna daun di hutan menjadi kuning, merah, atau coklat. Daun-daun yang gugur tersebut kemudian membentuk pemandangan seperti permadani di dasar hutan -- meninggalkan ranting dan dahan pohonnya yang gundul. Fenomena ini menyajikan pemandangan yang sangat indah. Suasana yang sama kami nikmati saat memasuki wilayah hotel.



## B. Kardinal Schulte Haus / Thomas Morus Akademie



Kardinal Schulte Haus, hotel tempat kami menginap, terletak di wilayah Bergisch Gladbach di lahan seluas 80.000 m<sup>2</sup> di atas bukit.

Hotel ini mempunyai 20 *different sizes of meeting rooms* yang dapat menampung 80 s.d 250 orang, dan 158 kamar. Udara yang bersih dan suasana yang sangat tenang dapat kami rasakan karena hotel dikelilingi oleh hutan gugur. Terkadang kami mendengar dan melihat burung gagak yang terbang di antara ranting dan dahan pepohonan di halaman hotel. Sensasi yang kami rasakan mirip seperti di film Twilight. Air yang keluar dari shower dan wastafel juga sangat bersih, bahkan bisa langsung diminum. **So exciting...!!**



Hotel yang berada di atas bukit memungkinkan kami dapat langsung menikmati pemandangan kota Cologne di kejauhan.



Hotel ini juga mempunyai *design* yang sangat unik. Menggabungkan konsep *design interior* yang klasik dan sangat kental dengan nuansa Katolik Roma serta *design exterior* yang modern. Di dalam hotel terdapat sebuah Kapel yang dinamai **Edith Stein Kapel**. Kapel tersebut

dibangun pada tahun 1987 dan dapat menampung hingga 250 orang. Ruang kapel berbentuk oktagon dengan *design interior* yang bercerita tentang kisah kehidupan dan kematian Carmelite Edith Stein, seorang tokoh wanita Katolik yang dibunuh di kamp konsentrasi Auschwitz pada tahun 1942.

Kardinal Schulte Haus juga dikenal dengan nama Thomas-Morus-Akademie, merupakan hotel yang juga dijadikan tempat diselenggarakannya kegiatan-kegiatan seminari. Begitu memasuki bangunan hotel, mata kita langsung dimanjakan dengan berbagai “atribut kristiani”, seperti pohon natal di loby hotel, patung atau foto Yesus di tiang salib di setiap ruangan kamar, serta kaca hias yang bertemakan trinitas. Selama 6 hari kami menginap di hotel tersebut (12-18 Desember 2017), kami sering menjumpai komunitas religious yang mengadakan kegiatan keagamaan di hotel. Kesan pertama kami begitu masuk hotel, adalah... “Wow...!! Apa kita salah alamat...? Mengapa kita di-*setting* untuk menginap di hotel ‘Kristen’ ini...?” (*Well... This question would be answered after the workshops..*).



Hotel ini mempunyai pintu-pintu dan jendela-jendela yang tebal dan kokoh. Lorong-lorong nya juga disekat oleh pintu yang berlapis-lapis. Model pemasangan pintu berlapis seperti ini rupanya efektif untuk mempertahankan kehangatan suhu di dalam hotel di saat musim dingin seperti saat ini.

Saat keluar dari hotel, kami harus menyusuri jalanan aspal selama  $\pm 10$  menit. Karena lokasi hotel yang berada di dataran tinggi, saat pergi meninggalkan hotel, jalannya menurun, hingga kami bisa *enjoy* berjalan sambil menikmati pemandangan hutan gugur. Namun saat kami pulang dari tempat workshop, kembali ke hotel, kami harus mendaki di tengah cuaca dingin membeku. Udara dingin yang kami hirup dengan napas tersengal-sengal terasa sangat dingin dan berat. Karena itu perjalanan kembali ke hotel akan menjadi perjalanan yang sangat menguras

tenaga. Walaupun sebenarnya jarak hotel ke *Bensberg Underground Station* tidaklah jauh, hanya berjarak  $\pm$  20 menit perjalanan. Stasiun tersebut menyediakan akses langsung ke kota Cologne by tram.



### C. The Transportation

*Do you want to travel in Cologne ? don't forget your map and your ticket... !* Itu pelajaran berharga yang kami dapatkan saat harus turun naik tram karena kebingungan naik kereta nomor berapa dan jurusan apa. Kejadian tersebut terjadi di hari pertama pelaksanaan workshop saat pulang dari kampus menuju hotel.



Cologne adalah kota yang sangat terkoneksi dengan jalur tram dan bisnya.



Sumber informasi berupa map (peta) ada di setiap halte (stasiun). Dengan map tersebut, penduduk yang ingin menggunakan tram mengetahui nomor dan jalur tram yang harus dinaiki untuk mencapai suatu tujuan.



Map bahkan dapat kita temukan di dalam tram. Pada gerbong paling akhir atau paling depan.

Di setiap halte (stasiun), monitor informasi tentang waktu kedatangan juga tersedia. Dengan monitor tersebut, pengguna jasa tram mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh tram dengan nomor tertentu untuk tiba di halte (stasiun) tersebut.



Suasana di dalam tram... nyaman dan bersih. Tapi saat jam pulang kantor, kami juga merasakan sensasi berdiri berdesakan...

Sepeda adalah alat transportasi lain selain transportasi umum (bus dan tram). Pengguna sepeda lebih familiar kami saksikan daripada sepeda motor... sesuatu yang sangat bertolak belakang dari fenomena di Indonesia.





Turun naik tangga untuk pindah tram atau keluar dari stasiun adalah hal yang biasa...



Di beberapa stasiun besar bahkan terdapat lift atau eskalator untuk mengakomodir penumpang disable... tidak jarang kami bertemu dengan penumpang yang turun naik tram dengan menggunakan kursi roda.



Halte Ubeiring, tepat di depan kampus TH. Koln

#### D. Technische Hochschule (TH) Köln



Technische Hochschule Köln (disingkat TH. Köln) adalah universitas yang didedikasikan untuk pengembangan ilmu-ilmu terapan. Universitas ini mempunyai lebih dari 90 program, yang bersifat *full time* dan *part time*. Ada program yang mempelajari bidang-bidang *Applied Natural Sciences* seperti *Architecture and Construction, Information and Communication, Computer Science, Engineering, Culture*, serta program yang mempelajari bidang ilmu *Society and Social Sciences* seperti *Business Studies*.

TH. Köln mempunyai kampus-kampus besar di tiga kota, yaitu Cologne, Gummersbach and Leverkusen. Dengan 26.000 mahasiswa dari 120 negara dan 420 professor, TH. Köln fokus mengembangkan penelitian mengenai perubahan iklim, penyediaan energi, dan perubahan demografi. Kepakaran dan profesionalitas tenaga pengajar, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga yang bersifat lokal, nasional, serta internasional, membuat TH Köln menyanggah predikat sebagai Universitas yang berstandar Internasional di bidang pengembangan Sumber Daya Manusia.

**Wow....!!! And we would get the training in this amazing university....  
Imagine that.... !!!**

## The Journey II; Exciting Workshop



Setelah beristirahat semalam, keesokan harinya, kami dijadwalkan untuk mulai menerima *workshop* di *Südstadt Campus*. Kampus ini adalah salah satu dari 3 kampus besar yang dimiliki TH. Köln dan beralamat di Claudiusstraße 1 50678 Köln, Germany.

Kampus ini adalah *humanities centre study campus* dan berjarak  $\pm$  80 menit perjalanan dengan tram no. 16 dari Kardinal Schulte Haus tempat kami menginap. Kampus yang berada tepat di depan stasiun Ri. Ubeiring membuat lokasi kampus sangat mudah dijangkau oleh mahasiswa dengan menggunakan kendaraan umum. *Workshop* yang akan kami dapatkan berada di bagian *Zentrum für Bibliotheks – und Informationswissenschaftliche Weiterbildung (ZBIW.)* di ruangan *seminarraum A3.252* pada *Faculty of Information Science and Communication Studies, Institute of Information Science*. Pada hari pertama *workshop*, kami dijemput dan diantar menuju lokasi oleh seorang mahasiswi tingkat akhir, Frauke.

### A. Prof. Dr. Simone Fühles-Ubach

Prof. Dr. Simone Fühles-Ubach adalah tenaga pengajar pertama yang akan memberikan teori tentang *Library Strategy – new ways of establishing and validating, User surveys – one part of customer monitoring, Library assessment (how to prove our relevance), dan Web-metrics – measuring website activity*. Materi-materi tersebut disampaikan selama 2 hari, 13-14 Desember dari jam 10.00 – 12.45 waktu Cologne.



Di materinya, Prof Simon menerangkan perubahan demografi yang terjadi di Eropa, khususnya Jerman. Kebudayaan dari negara maju membawa beberapa pengaruh negatif terhadap perkembangan masyarakat Eropa. *Demands* terhadap karir dan keamanan ekonomi membuat sebagian masyarakat memilih mengutamakan pekerjaan dan mengesampingkan tugas “regenerasi” nya. Setelah beberapa *decade*, perubahan demografi terlihat dari meningkatnya jumlah orang tua, dan menurunnya jumlah generasi muda. Hal ini berbanding terbalik dengan dinamika masyarakat pendatang (*migrant*) – yang dengan *istiqomah* berkeluarga dan menghasilkan banyak generasi muda. Sehingga ada kekhawatiran beberapa dekade ke depan, negara-negara Eropa akan didominasi oleh generasi muda dari penduduk *migrant*.

Perubahan demografi di atas menyebabkan adanya perubahan pada pelayanan perpustakaan. Staf perpustakaan didominasi oleh pegawai (staf) perpustakaan yang berusia lanjut, sehingga kemampuan tenaga terampil jauh berkurang. Namun hal ini diimbangi dengan profesionalitas yang ditingkatkan. Perpustakaan juga mengembangkan variasi pelayanan yang baru, misalnya perpustakaan dibuka 24 jam selama 7 hari. Selain tempat belajar, perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat *meeting*, lembaga budaya, dan hiburan untuk institusi. Berbagai pelatihan dibuat untuk pengembangan produk-produk dan teknik-teknik baru yang sangat penting, seperti tugas (pekerjaan) baru untuk karyawan manula. Sementara pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, tingkat pemanfaatan perpustakaan didominasi oleh generasi muda masyarakat pendatang (*migrant*). Mereka memanfaatkan perpustakaan untuk melakukan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, serta melakukan penelitian.



Untuk mengembangkan variasi program dan pelayanan di perpustakaan, maka survey atas kebutuhan informasi pengguna sangat diperlukan. Survei pengguna digunakan untuk mengetahui perspektif kelompok pengguna – yang berpengaruh kepada kebutuhan informasinya, program dan pelayanan yang dibutuhkan pengguna, dan sampai dimana kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Pengelompokan perpustakaan umum, perpustakaan riset, dan perpustakaan universitas akan sangat membantu dalam memahami kebutuhan informasi pengunjunnya.

Selain survey pengguna, pembangunan sistem pemantauan perpustakaan oleh pengunjung juga sangat dibutuhkan. Penggunaan profil pelayanan perpustakaan yang melibatkan partisipasi pengunjung adalah hal penting, misalnya pemanfaatan *web* dan *social media* pada profil perpustakaan, proses transaksi pinjam meminjam melalui *website*, pembuatan *database* perpustakaan yang memungkinkan pengunjung dapat mengakses dan men-*download* koleksi secara bebas, dan lain sebagainya. Penggunaan *website* juga dapat mengundang pengunjung “luar” untuk dapat memanfaatkan koleksi di perpustakaan.

Prof. Simone juga menjelaskan, bahwa sudah waktunya konsep tentang perpustakaan aktif diterapkan. Perpustakaan aktif bermakna perpustakaan yang mempunyai staf yang aktif dalam memahami dan aktif dalam menggali kebutuhan informasi pengguna, serta menghadirkan perpustakaan di manapun dan kapanpun dibutuhkan pengguna melalui *online service*. Hal-hal tersebut akan meningkatkan visibilitas dan urgensi perpustakaan di mata pengunjung.

Pada keesokan harinya, Prof. Simone menjelaskan strategi-strategi yang bisa dilakukan perpustakaan untuk mengetahui dan mengukur kebutuhan penggunanya. Penggunaan strategi-strategi tersebut sangat penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif, dalam mengembangkan sumber daya perpustakaan, meningkatkan kinerja dan membangun pengaruh yang kuat, mengambil posisi di depan pemangku kebijakan, membangun kerjasama dengan berbagai perusahaan dan mencari bantuan luar negeri, menggunakan instrumen komunikasi dan pemasaran – internal dan eksternal, serta strategi untuk mengetahui kekuatan perpustakaan. Berbagai strategi tersebut kemudian dioptimalkan dalam membangun kekuatan perpustakaan dalam menjawab perubahan dan dinamika, serta tantangan pelayanan perpustakaan terhadap pengunjung perpustakaan.



Prof. Simone juga menekankan bahwa tugas utama perpustakaan adalah untuk menciptakan produk dan layanan yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengguna. Fokus utama berupa tindakan (kegiatan) yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mencapai hasil yang spesifik berupa pengadaan infrastruktur, produk, atau layanan yang baru.

*Open Strategies* bisa menjadi cara untuk menemukan solusi dari berbagai kendala yang ada. Dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *Open Strategies* adalah pemahaman terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh pengguna perpustakaan, dari sisi penggunaan dan manfaat. *Open strategies* juga dibutuhkan untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan oleh perpustakaan dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan. Tiga tingkatan yang dapat ditempuh dalam proses *Open Strategies*, yaitu *aspirational strategies*, *guidance strategies*, dan *operational strategies*. Masing-masing tahapan dijelaskan secara mendalam oleh Prof. Simone.



Di akhir pertemuan, Prof. Simone menekankan bahwa strategi tidak boleh diciptakan secara sepihak oleh perpustakaan atau manajemen perpustakaan. Penting untuk menyertakan kebutuhan pelanggan -- dari sisi manfaat dan kegunaan yang mereka inginkan -- di satu sisi dan juga kebutuhan organisasi (perpustakaan) di sisi lain.

Strategi yang mengakomodir kedua perspektif tersebut sangat mungkin berhasil dalam memenuhi harapan pemangku jabatan. Pendekatan *open strategies* dapat menjadi sebuah alternatif solusi untuk mengembangkan dan membangun perpustakaan, terutama untuk menyusun strategi apa yang akan diterapkan di masa yang akan datang.

## B. Prof. Dr. Ursula Georgy

Prof. Dr. Ursula Georgy adalah tenaga pengajar kedua yang akan memberikan teori tentang *Marketing*, *Innovation in Public Libraries*, dan *Innovation Management*. Materi-materi tersebut disampaikan kepada kami selama 2 hari, 15-16 Desember dari jam 10.00 – 13.00 waktu Cologne. Prof. Ursula juga merupakan *Project leader* bagi Program Delsma III ini.





Hari pertama pertemuan, Prof. Ursula mengangkat masalah *marketing library*. Untuk *me-market library*, faktor-faktor yang harus dipertimbangkan adalah pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, seperti *e-resources*. Prof. Ursula juga menjelaskan secara mendetil penerapan 4P (*Product, Price, Place* dan *Promote*) di dalam konsep *marketing library*.

Perpustakaan yang berpusat pada pelanggan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; semua layanan dan kegiatan dilihat melalui mata pelanggan, pelanggan menentukan kualitas, layanan dan sumber daya perpustakaan memberi nilai tambah bagi pelanggan, serta merealisasikan budaya penilaian. Dalam hal ini pelanggan/pemustaka menjadi pusat perhatian perpustakaan untuk memberikan layanan terbaik. Untuk itu, pustakawan harus dapat mengenali siapa pengguna perpustakaan, seperti pekerjaannya, kebutuhan informasinya, cara penggunaan layanan perpustakaan, *and supporting library for their job*. Evaluasi dan usaha terus menerus akan menghasilkan terobosan berupa jenis layanan dan produk perpustakaan *base on* kepuasan dan antusiasme pengguna.

Prof. Ursula juga menjelaskan tentang *branding library*. *Branding* dapat membantu pelanggan untuk menemukan orientasi, nilai tambah dan kepercayaan. *Branding* juga akan menjadi faktor utama keberhasilan sebuah perusahaan di media *online*. *Branding* dilakukan dalam usaha menjual dan menjual adalah proses kegiatan mentransfer emosi, bukan logika. Dalam proses penjualan, logika berperan, tapi emosi adalah unsur utama pertimbangan. Karena yang dijual oleh perpustakaan adalah jasa/layanan, maka membuat pengunjung merasa nyaman secara emosi di setiap lini pelayanan adalah factor yang sangat penting.

Pada pertemuan kedua, Prof. Ursula mengupas habis tentang proses inovasi yang dapat dilakukan oleh perpustakaan. Menurutnya, inovasi adalah hal yang sangat penting untuk mengamankan dan mengembangkan posisi perusahaan di pasar. Pada saat anggaran menurun (berkurang), maka manajemen inovasi adalah hal yang sangat *urgent*.

Perpustakaan adalah bagian dari industri jasa. Dan perpustakaan harus menerapkan teknologi dan layanan baru untuk meningkatkan kepuasan penggunanya. Oleh karena itu perpustakaan harus membangun dan menerapkan budaya inovasi.

Prof. Ursula juga mengupas tentang manajemen inovasi. Perpustakaan umumnya tidak melihat inovasi terbuka sebagai sebuah instrumen strategis dalam konteks manajemen pengetahuan. Peranan pengunjung bisa dilibatkan dan ditingkatkan dalam proses inovasi. Manajemen pengetahuan dalam konteks inovasi terbuka dapat dilihat dari strategi pemasaran P&G. Strategi pemasaran perusahaan P&G tersebut melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan ide-ide baru. Contoh dari proyek inovasi terbuka yang terkenal adalah *connect-develop*. Perpustakaan – khususnya perpustakaan umum -- mempunyai pelanggan dan *partner* yang banyak dari semua sektor dan cabang. Pengunjung tersebut sangat potensial untuk dikutsertakan dalam bagian penting dari proyek inovasi, kolaborasi, dan untuk berbagi pengetahuan. Salah satu perusahaan yang melakukan cara untuk menampung ide-ide dari pelanggan dengan menyediakan tempat bagi pelanggan untuk menyampaikan ide-ide mereka adalah Starbucks. Program tersebut terkenal dengan slogan: “Bagikan ide-idemu, sampaikan kepada kami, apa pendapatmu tentang ide-ide orang lain dan bergabunglah dalam diskusi”.

Pada sesi terakhir, Prof. Ursula menyatakan bahwa pustakawan saat ini menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi, kekurangan anggaran, dan tingginya ekspektasi budaya serta institusi. Melalui kebutuhan dan kecerdikan, beberapa pustakawan beradaptasi dengan mencari kesempatan-kesempatan baru melalui kolaborasi, inovasi, dan menawarkan pelayanan yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan informasi pengunjung walaupun dengan sumber-sumber informasi yang terbatas. Kolaborasi dan inovasi yang dilakukan dapat dilihat dari proses-proses *entrepreneurship*.

*Entrepreneurship* adalah proses penemuan cara-cara baru dengan menggabungkan sumberdaya yang tersedia. Walaupun mungkin sumber dana yang ada kurang, tetapi tidak berarti sumber daya juga tidak ada. Seorang *entrepreneur* adalah *agent of change*. Seorang *entrepreneur* bekerjasama dengan lingkungan dalam ikatan yang kuat, menciptakan budaya yang membantu perkembangan inovasi dan berani mengambil resiko. Seorang *entrepreneur* selalu belajar memahami bahasa pimpinan, serta mengubah ide menjadi komersial dengan membangun sebuah rencana bisnis untuk kepentingan tertentu.

Selain memiliki jiwa *entrepreneurship*, pustakawan juga harus selalu melakukan *Continuing Professional Development* (CPD). CPD adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang direncanakan serta pembangunan kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seseorang. CPD juga mendukung fleksibilitas yang lebih besar dalam pemilihan karir dan mempertinggi kesempatan promosi bagi staf perpustakaan (pustakawan). CPD juga mendukung

pustakawan untuk membuat budaya organisasi menjadi semakin inovatif dan dinamis, serta mendukung peningkatan kerjasama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan kegiatan dan peningkatan kualitas seseorang.



Walaupun untuk menciptakan sebuah perubahan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah kota sebagai penyandang dana, pihak-pihak terkait sebagai narasumber/klien (di dalam *workshop*/kegiatan), tetapi tetap *the main trigger* idenya adalah pustakawan (staf perpustakaan).

Pustakawan harus mampu menangkap ide-ide eksternal maupun internal pengunjungnya dan menggabungkan gagasan-gagasan tersebut ke dalam manajemen kegiatan perpustakaan.

Bagaimana mengakomodir ide-ide perubahan dari segala lini dari pengunjung perpustakaan; baik itu dari pihak mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan (*proses outside-in*), dan mengemas ide-ide tersebut menjadi sebuah kegiatan atau produk pelayanan (*proses inside-out*) yang menarik dan dibutuhkan oleh pengunjung, serta meng-*coupled* kan proses nya untuk dapat bersinergi bersama civitas akademika di dalam proses *change management* adalah tantangan nyata bagi SDM perpustakaan. Hal ini sangat dibutuhkan agar perpustakaan dapat selalu eksis di dalam pelayanan informasi pengunjung perpustakaan. Sampai di sini, proses kreativitas dan inovasi pustakawan dan staf perpustakaan sangat dibutuhkan.

***What a great concepts... need times and a lot of efforts to make them happens... !!***

# The Journey III; Best Practices In Fabulous Laboratorium & Libraries

## 1. Cologne Institute Of Conservation Sciences (CICS); FID Paper Restoration New Approaches in the Conservation of Contemporary Art (NACCA)

Hari pertama setelah menerima materi Prof. Dr. Simone Fühles-Ubach, kami diantar oleh Frauke menuju *Cologne Institute Of Conservation Sciences (CICS)*. Lokasinya berada di sisi lain Universitas. Kami diterima oleh Prof. Andrea Renate Pataki, salah satu manajer yang bertanggung jawab di CICS.

Cologne Institute Of Conservation Sciences (CICS) adalah laboratorium khusus untuk mempelajari konservasi dan preservasi pada *Faculty of Information Science and Communication Studies, Institute of Information Science*. Laboratorium ini merupakan salah satu Laboratorium rujukan UNESCO untuk pelestarian bahan pustaka yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan budaya masa lalu.

Prof. Andrea Renate kemudian mengantar kami berkeliling ke setiap ruangan di Laboratorium tersebut. Terdapat beberapa ruangan yang mempunyai fungsi masing-masing, dan bagian konservasi menempati ruangan yang sangat steril sehingga tidak semua orang bisa mengakses ke ruangan ini.



Prof Andrea menunjukkan proses konservasi dan preservasi, serta fungsi alat-alat yang digunakan.

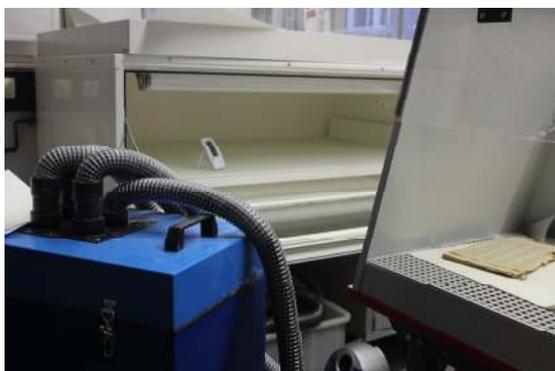




Alat-alat kimia yang digunakan dalam proses konservasi dan preservasi. Beberapa unsur kimia mempunyai harga yang sangat mahal dan didatangkan dari belahan benua Amerika.



Alat-alat yang digunakan untuk membersihkan bahan pustaka dari lumpur. Ada beberapa jenis alat disesuaikan dengan tingkat kerusakan bahan pustaka dan treatment yang dibutuhkan.



Alat-alat di atas sangat menakjubkan. Prof Andrea menjelaskan kepada kami proses perlakuan terhadap bahan-bahan pustaka yang mendapatkan *treatment* tersebut secara mendetil. Saat itu saya berpikir, andai Indonesia, khususnya Kementerian Agama mempunyai 1 saja perpustakaan konservasi yang bisa dijadikan rujukan secara nasional. Saat ini, yang kami ketahui, untuk kegiatan konservasi dan preservasi bahan pustaka -- secara nasional -- adalah Perpustakaan Nasional. Tapi kami juga meyakini bahwa sarana dan prasarana untuk proses konservasi dan preservasi di Perpustakaan Nasional tidaklah selengkap peralatan di laboratorium ini.



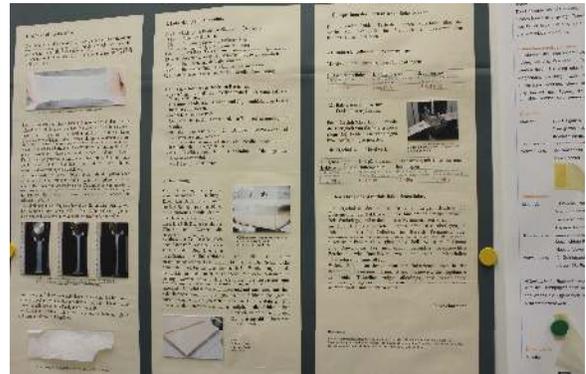
Alat alih media bahan pustaka kuno



Lab ini telah mengkonservasi banyak koleksi naskah dan buku tua. Koleksi tersebut berasal dari perorangan maupun lembaga. Termasuk sebuah al-Qur'an tua.



Artikel-artikel yang ditempel di dinding adalah artikel-artikel yang menceritakan sejarah-sejarah umat manusia berdasarkan informasi dari naskah dan kitab kuno.



Masih banyak sarana prasarana yang digunakan untuk melakukan konservasi dan preservasi di lab ini yang tidak bisa kami tunjukkan *one by one*. Saat mengakhiri perjalanan, sebersit harapan terukir – kelak Indonesia mempunyai perpustakaan yang memiliki fasilitas konservasi seperti CICS ini.... *What an inspirational lab.....*

## 2. Diözensen – und Dombibliothek Köln

Kunjungan ke Dombibliothek Köln kami lakukan di hari ketiga setelah kami menerima materi dari Prof Simone, 14 Desember 2017. Kali ini kami dipandu oleh Natalie, mahasiswa tingkat akhir lainnya. Dia menyampaikan salam dari Frauke yang mempunyai tugas lain. Perpustakaan ini mempunyai lokasi dekat dengan The Kölner Dom, Cathedral of Cologne. Di perpustakaan ini, kami diterima oleh Prof. Dr. Siegfried Schmidt.



Perpustakaan Dombibliothek Koln adalah perpustakaan katedral yang masih terpelihara dengan sangat baik sampai saat ini. Perpustakaan ini berasal dari perpustakaan seminari Koln tua tahun 1615, dan didirikan oleh juru sita Kurkölnischen, Johann Jakob von Broich, yang memperoleh koleksi dari warisan Abbé Jean Paul Bignon -- sekretaris dan pustakawan Louis XIV. Perpustakaan seminari Koln tua ini sempat ditutup, sehingga koleksinya sebagian besar hilang. Perpustakaan dibuka kembali pada tahun 1738. Perpustakaan ini menyimpan koleksi keuskupan yang berisi manuskrip-manuskrip dari Uskup Agung Hildebald ( $\pm$  814M). Daftar koleksinya berjumlah 175 buku dan masih terpelihara dengan sangat baik.

Buku tertua yang ada Dombibliothek berasal dari tahun 590/604 M. Diantara 12 manuskrip-manuskrip abad pertengahan dari biara Mariengraden yang ada di Dombibliothek, terdapat naskah *Codex sub Pio Patre Hildebaldo* yang ditulis sendiri oleh Uskup Agung Hildebald.



Setelah itu, koleksi perpustakaan berkembang berdasarkan sumbangan, warisan, atau rekaman dari perpustakaan sendiri. Dengan demikian, perpustakaan keuskupan memuat literatur teologis sepanjang masa serta sumber historis dan politik pada abad ke-18 dan 19, serta koleksi bidang humaniora lainnya.

Perpustakaan Dombibliothek Koln saat ini merupakan salah satu perpustakaan khusus teologis terbesar di negara Jerman dengan koleksi yang terdiri dari 400.000 volume, 800 manuskrip, 430 incunabula dan 1.500 majalah. Fokus koleksi buku terletak di bidang teologi Katolik, pendidikan agama, filsafat sejarah, dan seni.



Pada Bulan September 2000, proyek *Electronici Ecclesiae Coloniensis* (EEC) diluncurkan oleh Perpustakaan Keuskupan, profesor-profesor di bidang sejarah, dan budaya pengolahan informasi di University of Cologne. Proyek ini didanai oleh *German Research Foundation*. Program tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah "perpustakaan naskah digital Cologne".

Sebagai bagian dari proyek EEC, manuskrip abad pertengahan dari koleksi perpustakaan Dombibliothek Koln didigitalkan. Hal ini membuat perpustakaan Diozesan menjadi perpustakaan pertama di dunia yang mendigitalkan koleksi manuskrip abad pertengahan secara penuh dan membuatnya tersedia untuk umum sebagai "perpustakaan digital". Seluruh portofolio manuskrip abad pertengahan dengan 394 kodeks (140.231 halaman) didigitalkan dengan kualitas tinggi.

Kami berkesempatan melihat secara langsung beberapa manuskrip kuno diantaranya adalah buku *Codex St. Petrus Kriptus* yang ditulis Hildebald pada abad ke 8 yang merupakan episode Hildebald of Koln. Selain koleksi yang diperlihatkan, masih terdapat sekitar 12 manuskrip yang ditulis di periode yang sama.



Jika dilihat dari bahan yang digunakan, Manuskrip umumnya menggunakan lembaran kulit (*parchment*) dari sapi, domba, atau kambing yang dihaluskan menggunakan batu-batu khusus sehingga dapat menghasilkan kualitas tulisan yang baik. Warna tulisan terdiri dari 3 (tiga) warna utama yaitu merah untuk *headlines*, warna hitam untuk *christian text*, dan coklat untuk *explanation/comment*.

Jenis tinta yang digunakan untuk menulis terdiri dari 2 (dua) yaitu tinta (*park*) yang berasal dari batang pohon yang dicampur dengan bahan pengikat lainnya, yang kedua adalah campuran serbuk logam dan *acid*. Namun penggunaan tinta tersebut disesuaikan dengan jenis kulit yang digunakan. Sebab sebagian kulit tidak cocok menggunakan tinta logam, karena mengakibatkan kerusakan pada kulit.

Nama penulis umumnya dicantumkan pada bagian belakang disebelah kanan bawah lembaran terakhir manuskrip beserta jumlah bundel (kumpulan bundel-bundel yang dihimpun menjadi sebuah buku). Penulis manuskrip, umumnya adalah penghuni Biara, karena pada periode itu keberadaan Biara sangat populer. Penulisnya tidak hanya didominasi biarawan (*monks*) tapi juga biarawati (*nuns*).

Manuskrip berikutnya yang diperlihatkan adalah Hilinus Codex yang berarti *manuscript of dedication* -- manuskrip yang merupakan bukti dedikasi seorang kristiani (*canon*) kepada uskup/pendeta yang juga berarti pengabdian kepada Katedral. Manuskrip tersebut berusia 1200 tahun yang memiliki cover dari kayu dan dilapisi oleh logam perunggu. Selain itu, manuskripnya juga dilindungi oleh selimut dari kulit binatang untuk menunjukkan simbol kesucian dan menjaga manuskrip dari kerusakan. Didalamnya terdapat banyak halaman yang berisi lagu-lagu rohani yang ditulis lengkap dengan not balok nya. Manuskrip tersebut juga banyak memuat halaman yang berisi ilustrasi yang menggambarkan bentuk pengabdian dan pensucian diri (*gospel*) kepada uskup/pendeta dan gereja (Katedral) yang didominasi warna emas (*gold*). Warna emas tersebut berasal dari campuran serbuk emas asli dengan cairan tertentu hingga membentuk tinta emas. Tinta emas ini bertahan sangat kuat sehingga tidak pudar sampai sekarang.

Sayangnya sampai saat ini pihak perpustakaan tidak memiliki program khusus untuk menerjemahkan isi manuskrip kuno.



Perpustakaan membuka kesempatan tersebut kepada Lembaga, peneliti, akademisi yang memiliki perhatian besar terhadap pelestarian manuskrip kuno sehingga diharapkan suatu saat ada yang berhasil menerjemahkan seluruh isi naskah kuno yang ada di perpustakaan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

### 3. Standbibliothek Koln



Standbibliothek Koln adalah Perpustakaan Kota Koln yang terletak di Jalan Josef Haubrich Hoff 1, 50676 Koln. Perpustakaan ini mempunyai 6 lantai dan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang sangat *up to date* yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi pengunjung perpustakaan di kota Koln.

Saat kunjungan, kami diterima dengan sangat baik oleh *Project Manager* Standbibliothek, Bettina Scheurer. Dalam perkenalan singkatnya, Bettina menjelaskan hal-hal sebagai berikut :



Perpustakaan Standbibliothek Koln dibangun pada tahun 1979, dan menggunakan sistem perpustakaan hibrida. Perpustakaan ini telah mempunyai sistem informasi yang memungkinkan pemustaka dapat meminjam buku dari rumah, serta fasilitas virtual dan *physical*

room untuk melayani kebutuhan informasi pengunjungnya. Informasi mengenai perpustakaan ini juga dapat diakses melalui facebook, twitter, instagram, dan blog.

Visi dan misi perpustakaan direalisasikan pada program-program yang terfokus pada kegiatan-kegiatan (program-program) strategis seperti *several leisure time education, digital services culture, dan integration*. Tujuan dari program-program kegiatan perpustakaan adalah memberikan pengalaman, dan pengunjung dapat berpartisipasi di dalam berbagai kegiatan penemuan, penciptaan, dan *sharing* pengetahuan di perpustakaan.

Trend pendidikan di Jerman saat ini adalah penerapan ilmu pengetahuan di bidang matematika, informasi, dan teknologi. Kemajuan (perkembangan) teknologi tersebut sangat penting di dalam penerapan pendidikan di negara Jerman, dan perkembangan teknologi tersebut telah diakomodir di dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah Jerman. Karena itu, perkembangan pengetahuan dan teknologi menjadi fokus di dalam pengembangan program perpustakaan.



Teknologi Maker space yang dilayankan



Seorang staf menerangkan alat Virtual Reality, manfaat dan cara pemakaian



They even have sewing machine untuk program pembelajaran di perpustakaan



Ruangan khusus untuk membuat dan merekam musik

Sehingga perpustakaan melengkapi sarana pembelajarannya dengan trend teknologi seperti *virtual reality, e-learning, the facts of mobile devices, digital video and streaming, robotics*, serta *co-working spaces*. Walaupun begitu, perpustakaan masih mempunyai koleksi-koleksi bahan pustaka seperti buku, CD dan DVD.

Dewasa ini perubahan peranan pada perpustakaan terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan media sebagai bentuk pelayanan kepada pengunjung perpustakaan, namun juga menyediakan fasilitas belajar. Sehingga pengunjung yang datang ke perpustakaan dapat menggunakan fasilitas-fasilitas di perpustakaan untuk belajar, menciptakan produk-produk baru dari hasil kreativitas dan inovasi mereka sendiri, serta mengembangkan pengetahuan dan kompetensi mereka secara mandiri. Untuk itu, perpustakaan melengkapi fasilitasnya dengan berbagai fasilitas yang *up to date* seperti *maker space, cd printer, new digitizer, new piano*, dan lain-lain. Karena pengunjung yang datang ke perpustakaan tidak dipandang sebagai konsumen yang hanya menerima pelayanan saja, tetapi lebih kepada produser - pengunjung akan memproduksi apa yang mereka inginkan seperti menghasilkan pengetahuan berupa penemuan-penemuan baru.

Ungkapan dari Albert Einstein yang dijadikan panutan adalah: *"Imagination is more important than knowledge because knowledge is limited to all we know and understand while imagination arises the entire world, and all that we would be to know and to understand"*. Berdasarkan ungkapan tersebut, diharapkan perpustakaan dapat menjadi tempat untuk berimajinasi dan untuk mencari inspirasi.



Ruangan yang nyaman dengan fasilitas lengkap.



*Change management* adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh perpustakaan. Karena *change management* adalah *rolling process* untuk kemajuan perpustakaan. Di dalam *change management*, perpustakaan harus fokus untuk memulai sesuatu yang baru. Sesuatu itu bisa jadi hal yang kecil dan *simple*, namun perpustakaan perlu mencari cara untuk dapat berhasil di dalam programnya. Dan keputusan untuk tetap berinovasi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan di dalam *change management*.

Pada Standbibliothek Koln, proses *change management* dilakukan perpustakaan melalui beberapa terobosan yang dilakukan oleh tim inovasi. Tim inovasi ini adalah semacam *teamwork* (gabungan dari pustakawan, staf perpustakaan, dan sukarelawan). Tim tersebut mengidentifikasi *trends* dan hal-hal yang sangat penting untuk beberapa tahun ke depan dan bekerja untuk melakukan perubahan-perubahan di perpustakaan. Tim tersebut yang kemudian bertanggung jawab, mulai dari penyusunan konsep, pembangunan program, hingga penerapan hasilnya di perpustakaan. Saat ini, perpustakaan mempunyai tim untuk pengembangan program *robotics*, program *makerspace*, serta program-program lainnya.



Ruang belajar, bercerita, dan aktivitas anak-anak di lantai U yang sangat nyaman.

Selain menyediakan berbagai macam sarana dan fasilitas mutakhir di perpustakaan, pihak perpustakaan juga mengadakan kerjasama untuk mengadakan berbagai kegiatan

workshop dan pelatihan. Dalam hal ini, perpustakaan meminta klien mengajari beberapa tehnik tentang *digital technology*, misalnya bagaimana *ipads* dapat digunakan untuk ber-*skype* dengan keluarga di Australia, dan workshop lainnya, seperti workshop tentang *makerspace*, workshop tentang *digital starter*, dan workshop tentang *e-learning* yang memungkinkan orang belajar dari rumah. Ada juga program-program workshop *pecially for girls*, seperti pelatihan menjahit, dan menyulam. Dan ada juga program yang pesertanya khusus anak-anak, seperti program khusus untuk *experimental cases to work on small robot* (seperti *beebotng*) yang merangsang perkembangan kecerdasan dan otak anak.

Di dalam penjelasan penutupnya, Bettina menegaskan bahwa *Technological development* mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat, karena itu sangatlah penting bagi perpustakaan untuk menawarkan program-program dan menyediakan fasilitas-fasilitas terkini sehingga pengunjung dapat menambah pengetahuannya mengenai hal tersebut. Dan peranan ini adalah peranan terbesar perpustakaan bagi perubahan dan perkembangan pengetahuan masyarakat.

*What a faboulus library !!... I hope someday our Libraries could be like this library... Really inspiring...!! Specially for the concepts of the agent of change, change management, and the innovation programs....*



# The Journey IV; Amazing Travelling

## E. The Kölner Dom / Katedral Cologne



Cologne mempunyai sebuah situs warisan dunia. Situs tersebut diresmikan oleh UNESCO pada tahun 1996. Situs tersebut berupa sebuah gereja Katedral Katolik Roma yang sangat fenomenal. Pembangunan gerejanya saja sampai memakan waktu 6 abad (632 tahun) dan selesai pada tahun 1880.

Namun fisik Katedral sempat rusak parah karena dibombardir musuh pada saat perang dunia II, sehingga menjalani masa restorasi selama 55 tahun (1945 – 2005).

Fisik bangunannya sangat mempesona. Layaknya bangunan khas Gotik, gereja ini mempunyai 2 menara yang mengerucut runcing di bagian puncak. Dengan ketinggian menara sampai 157 meter dan 509 anak tangga, bangunan ini sempat menjadi bangunan tertinggi kedua di kawasan tersebut.



Di Eropa, Katedral Cologne dinilai sebagai karya seni terpenting dari era Goldsmith. Gereja ini mempunyai *Gero Cross* – salib kayu -- yang dibuat dari kayu ek tertua (976 M). Selain itu, gereja ini juga mempunyai *Milan Madonna* -- pahatan kayu yang berasal dari abad ke-13. Kölner Dom juga merupakan bangunan yang menyimpan sejarah, dan harta karun berupa *Treasury Chamber* yang dinamakan *Dreikönigsschrein*. Ruang ini adalah tempat disimpannya tulang belulang *Shine of Three Holy Kings* -- tiga orang asing yang menjumpai Yesus ketika dilahirkan di kandang domba. Ketiganya memberikan kemenyan, emas, dan pohon ara kepada Yesus, sehingga mereka dikenal dengan sebutan *Magi*.

Letak Gereja ini sangat strategis. Lokasinya tepat di jantung kota Köln, di sisi Sungai Rhein, dan sangat dekat dengan stasiun kereta api. Lokasi yang mudah dijangkau menjadi salah satu faktor yang membuat tingginya tingkat kunjungan gereja. Jumlah kunjungan wisatawan (domestik dan asing) rata-rata 20.000 orang/hari. **Amazing...!!**. Ramainya pengunjung membuat gereja ini dinobatkan sebagai tempat wisata yang paling banyak dikunjungi di Jerman. Selain sebagai tempat wisata bersejarah, katedral ini tetap berfungsi sebagai tempat ibadah.



Kami merasa sangat beruntung dapat mengunjungi gereja Kölner Dom ini. Perjalanan menuju lokasi gereja ditempuh  $\pm$  40 menit dan kami harus berganti tram di stasiun Newmark.



## F. Cathedral Christmas Market

Setelah puas mengagumi keagungan dan kemegahan The Kölner Dom, kami melanjutkan petualangan ke *Cologne Cathedral Christmas market* yang berada tepat di samping gereja.



The Nordmann fir, pohon Christmas berdiri angkuh di tengah area *market*, menjulang setinggi 25 m *as a bright landmark and the heart of the market*, begitu indah dengan balutan 50,000 *LED lights*.

Begitu memasuki area market, mata kami langsung dimanjakan dengan keindahan lampu yang berwarna-warni.





Meriahnya lampu selaras dengan uniknya pernik-pernik yang dijual di toko-toko. Berbagai mainan anak-anak, hiasan, dan kerajinan cantik dari kayu, kaca hias, keramik, dan sabun dijual. Begitu juga dengan makanan dan camilan yang tetap terjaga mutu dan kualitasnya.

Kami juga menyaksikan panggung besar yang berdiri megah tidak jauh dari The Nordmann fir. Berbagai alunan musik bertemakan *Christmas* dilantunkan secara *live*. Lebih dari 100 *Christmas performances of music and entertainment* diadakan untuk memeriahkan festival di *Cologne Cathedral Christmas market* ini.

Pedagang-pedagang yang memenuhi Cologne berasal dari Jerman dan negara-negara Eropa di sekitar Jerman. Mereka memanfaatkan *events and festivities* yang diadakan oleh pemerintah untuk menyambut *Christmas* pada tanggal 27 November s.d 23 Desember setiap tahunnya. Para pedagang tersebut datang dan memenuhi kota-kota di Jerman untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin. Di kota Cologne saja ada beberapa *Christmas Market* besar yang menjadi tujuan mereka berjualan, seperti *Christmas market* yang ada di *Old Town* dan *Angel's Market in the City* di Neumarkt.

Kedatangan pedagang-pedagang dan wisatawan ke Cologne untuk menikmati keindahan serta berbagai *events and festivities* tersebut membuat tempat-tempat penginapan dan hotel-hotel, khususnya di kota Cologne penuh terisi. Dan hal ini juga yang mengakibatkan kami tidak mendapatkan hotel atau penginapan di dalam kota – menurut prof Ursula.

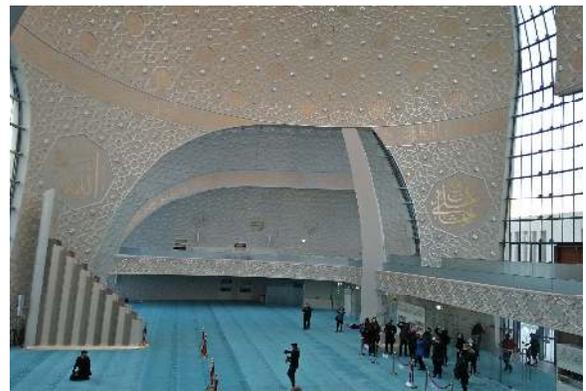
## G. Zentralmoschee Köln / Cologne Central Mosque



Zentralmoschee Köln adalah *the magnificent building* yang juga sempat kami kunjungi. Masjid besar ini baru diresmikan penggunaannya pada tahun 2017 – beberapa bulan sebelum kedatangan kami.

Masjid agung ini dibangun oleh Muslim Jerman – yang merupakan penduduk pendatang dari Turki – yang tergabung di dalam kelompok *The Turkish-Islamic Union for Religious Affairs/ Diyanet İşleri Türk İslam Birliği (DITIB)*. Masjid ini terletak di sudut jalan Venloer Straße dan Innere Kanalstraße di daerah Ehrenfeld.

Paul Böhm – yang juga seorang arsitek untuk bangunan-bangunan gereja -- mendesain mesjid mengikuti jenis arsitektur non-Ottoman dengan menggunakan dinding kaca, 2 menara setinggi 55 m, dan 1 kubah.



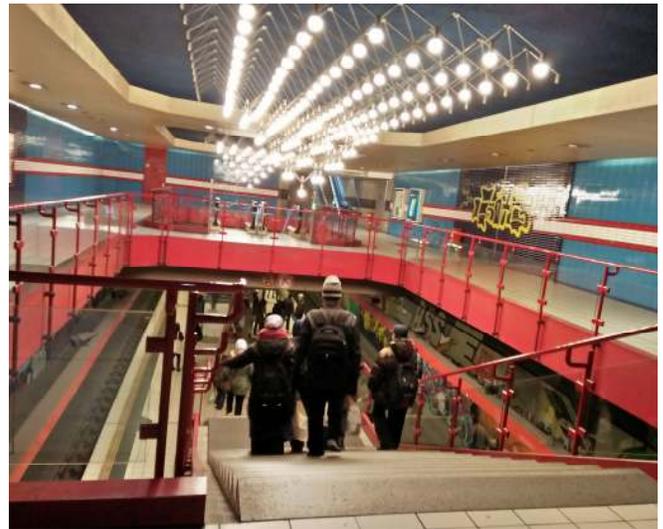
Masjid ini menjadi salah satu masjid terbesar di Eropa. Dengan Luas bangunan 4,500 m<sup>2</sup>, masjid ini dapat menampung 2.000 s/d 4.000 jema'ah.

Kompleks masjid juga dilengkapi dengan *Shopping Centre* dan *Community Centre*. *Shopping Centre* dan *Community Centre* didesain sedemikian rupa untuk menjadi ruangan *public* yang

memungkinkan terjadinya *interfaith interactions* antara muslim dengan penganut agama lain di Jerman. *Community Centre* juga dilengkapi dengan perpustakaan, kantor administrasi, dan ruang-ruangan untuk kursus dan seminar. Saat menunaikan sholat, kami sempat menyaksikan pengunjung agama lain yang dibawa keliling oleh *guide*-nya untuk menikmati kemegahan dan keanggunan arsitektur bangunan masjid.

## H. Shopping Centre

Setiap hari dalam perjalanan menuju TH Köln, kami pasti melalui Stasiun Neumarkt untuk berganti tram. Stasiun Neumarkt terletak tepat di tengah kota. Untuk berganti tram, kami harus turun naik tangga. Stasiun ini mempunyai lift yang hanya dipakai oleh pengunjung disable. Di jam-jam padat (seperti saat pergi dan pulang kerja), mobilitas pengunjung sangat cepat, tidak jarang kami menjumpai pengunjung yang berlari-lari mengejar jadwal tramnya.



Di atas stasiun Neumarkt terdapat kompleks *shopping center* yang sangat lengkap. *Shopping center* tersebut dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *Neumarkt-Passage*, *WDR-Arkaden*, *the Rhein Centre*, *Olivandenhof*, dan *Neumarkt-Galerie in the Cologne-Weiden*. Saat suasana *Christmas* seperti ini, *shopping center* di stasiun Neumarkt disulap menjadi *Angel's Market in the City*.



*Shopping center* ini menjadi salah satu tujuan turis-turis local dan mancanegara. Bagai surga belanja, tempat ini menawarkan begitu banyak pilihan produk-produk lokal dan impor. Restoran dan *café* juga tersedia bagi pengunjung untuk melepas lelah.

## I. The Restaurants

### a. Cafe Römerpark”

*Café* ini terletak di kompleks universitas TH. Köln. *Finally, we found rice – after the west food for few days at Kardinal Schulte Haus.* Di *café* ini , kami dijamu dengan menu Asia (ala Turki). *Café* ini kemudian menjadi tempat persinggahan kami selama 4 hari workshop -- sebelum melanjutkan perjalanan untuk mengunjungi beberapa perpustakaan di luar universitas.



### b. Restauration K.A. Pütz Brauhaus



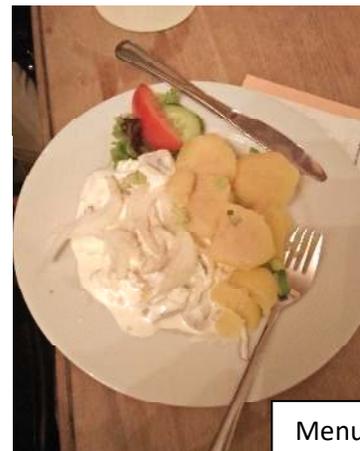
Setelah menerima materi di hari ketiga, kami dibawa oleh Natalie menuju *Brauhaus Pütz”* -- tempat kami dijamu oleh Prof Ursula. Di restoran itu, kami disajikan minuman fermentasi non alcohol khas Jerman -- yang dinamakan kölsch. Prof Ursula dan Natalie meyakinkan kami bahwa minuman tersebut halal sehingga aman bagi kami. Rasa minuman tersebut pahit dan sangat bergas – rasa yang sangat aneh di mulut kami. Untuk menambah rasa manis, kami disarankan menambah fanta ke dalam gelas kölsch kami.

Untuk makanannya, kami dasarankan memesan 2 menu, yaitu: *Sanehering mit Petersilienkartoffein (Herring in cream with boiled potatoes)*, dan

*Hausgemachter Krüstchengulasch mit Röggelchen (homemade goulash with brown bread).*



Menu II



Menu I

Keinginan untuk merasakan daging ikan hering membuat beberapa orang dari kami lebih tertarik memesan menu ikan hering yang disajikan dengan kentang rebus. Namun akhirnya kami harus menahan rasa “eneg” krim putihnya yang juga terasa aneh di mulut kami. Berbeda dengan teman-teman yang memesan menu kedua – yang lebih akrab di mulut, karena ternyata *goulash* mempunyai rasa yang mirip dengan kuah kari.



Di tengah-tengah hangatnya suasana perjamuan, kami sempat dikejutkan dengan berita gempa yang dibaca oleh pak Syafei di internet. Gempa tersebut terjadi di Jakarta, dan Jawa barat. Namun bersyukur tidak ada korban di antara anggota keluarga kami.

## **HOME SWEET HOME & THE ASSIGNMENTS**

Senin, 18 Desember 2017 di Bergisch Gladbach , 05.03 in Cologne time. *The temperature was down to zero. It was the coldest night since we came. And thank God... in the last day we still had a chance to see the snow.... !!!* Saat kami melemparkan pandangan ke luar jendela, semuanya serba putih... *and after the last breakfast at Kardinal Schulte Haus, kami kemudian menghabiskan waktu untuk menikmati cuaca bersalju di sekitar hotel dan hunting oleh-oleh di market sekitar hotel.*



Kunjungan ke Jerman terasa begitu singkat, 4 hari workshop – disuguhkan teori dan konsep pengembangan perpustakaan, pengalaman meninjau perpustakaan-perpustakaan yang sangat menginspirasi, cuaca dingin yang tetap menusuk sampai ke tulang walau kami telah menggunakan pakaian berlapis-lapis – sampai ada beberapa teman yang jatuh sakit, bersentuhan dengan budaya dari masyarakat di negara maju – yang direpresentasikan oleh Jerman, semua itu adalah pengalaman yang sangat berharga di hidup kami. Kesan positif tentang masyarakat Jerman yang sangat membekas adalah keramahan mereka -- bahkan lebih ramah dari masyarakat Australia dan Inggris -- setidaknya itu kesan salah satu pendamping kami. Hal tersebut kami rasakan saat kami kebingungan tentang transportasi di hari pertama -- saat pulang dari kampus menuju hotel. Saat itu masih ada orang yang mau menolong kami menunjukkan tram yang benar, sehingga kami dapat tiba dengan selamat di hotel di tengah cuaca dingin menusuk yang saat itu baru kami rasakan.

Ada hal-hal lain yang benar-benar kami kagumi dari masyarakat Jerman. Hal tersebut menyangkut budaya dan kesadaran bertransportasi. Masyarakat Jerman lebih suka menggunakan transportasi umum (bis dan tram). Kami jarang sekali melihat motor. *Private vehicle* yang digunakan adalah sepeda. Ada tempat-tempat parkir sepeda yang tersebar di kota cologne -- dimana indonesia

tidak punya, dan selebihnya mereka menggunakan bus dan tram. Sehingga tidak ada macet sama sekali !!

Pemerintah juga sangat *provide the citizen with good public facilities*. Misalnya di setiap halte dan stasiun pemerintah menyediakan *map* jalur kereta dan penghitung waktu kereta datang. Sehingga *citizen* yang sedang menunggu kereta, dapat mengetahui berapa waktu lagi yang harus mereka sediakan untuk menunggu suatu kereta jurusan yang diinginkan datang. Sehingga mereka tidak perlu menebak atau menunggu tanpa kepastian kedatangan kereta jurusan tertentu.

Untuk menggunakan *public transportation*, khususnya tram, masyarakat harus tetap membayar. Namun kami tidak pernah melihat petugas karcis atau polisi yang berjaga atau mengontrol apakah setiap penumpang kereta telah membeli karcis atau belum – seperti di Indonesia. Seakan-akan pemerintah sama sekali tidak khawatir dengan penumpang yang menyalahgunakan kondisi dengan menggunakan transportasi tanpa membayar. Di setiap kereta pasti ada sebuah mesin otomatis yang mengeluarkan struk pembayaran jika dimasukan koin -- yang menurut bu Junaeti adalah mesin kejujuran.



Terakhir adalah arsitektur rumah yang sangat berbeda dari Indonesia. Ciri khas rumah masyarakat yang tinggal di 4 musim.

Sebelum pulang, bu Imas -- sebagai pendamping *and the leader* -- telah membuat *list* tugas yang harus kami kerjakan per kelompok. Tugas tersebut adalah *me-review* dan membuat kesimpulan tentang berbagai materi yang disampaikan oleh para profesor serta *best practices* di perpustakaan-perpustakaan yang kami kunjungi. Kemudian dari data yang ada, kami harus memberikan analisa bagaimana penerapannya di perpustakaan PTKIN, kelebihan dan kelemahan, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam penerapan teori dan konsepnya *base on data*.

Jam 14.30 waktu Cologne, kami kembali dijemput oleh 3 unit mobil menuju Cologne Bonn Airport. Temperatur sudah lebih hangat dari tadi pagi dan es juga sudah mulai mencair, saat kami memulai perjalanan panjang untuk pulang ke Indonesia.

## ***Post Departure (20 Desember 2017)***

Setelah menempuh perjalanan  $\pm$  21 jam perjalanan ditambah 3 jam 30 menit transit di Istanbul Atatürk Airport, akhirnya kami tiba kembali di bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Hangatnya Jakarta dan adzan maghrib seakan-akan menyambut kedatangan kami. Sebersit kelegaan dan keceriaan karena telah menyelesaikan 1 tugas menyiratkan kegembiraan tersendiri di tengah kepenatan badan.



Bakso dan soto adalah makanan yang langsung kami nikmati sesaat setelah menginjakkan kaki kembali di tanah air. *God... we miss Indonesian food so much... !!*

Setelah menikmati *delicious Indonesian food*, kami kembali dikumpulkan di Hotel Golden Boutiq.

Malam itu, kami dapat beristirahat dengan nyaman di kamar hotel, melepas kepenatan badan setelah perjalanan panjang. Keesokan paginya, kami kembali disambut oleh pak Sekjend Pendis Kemenag RI, Bapak Prof. Dr. H. Ishom Yusqi, dan Bapak Faizudin Harliansyah, M.MIM (Kepala Perpustakaan UIN Malang).



Penekanan pertemuan ini adalah Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari program-program Delsma yang telah dilakukan. Sementara bapak Faiz juga memberikan bekal “tambahan” bagi kami berupa program-program *Continuous Professional Development (CPD)* yang dapat kami jalankan untuk

“memperkuat” basis keilmuan dan profesionalitas kami. Harapan yang disematkan adalah tindak lanjut dari program Delsma tidak hanya dilakukan oleh Diktis saja, tetapi juga oleh setiap personil Delsma di instansinya masing-masing.



Terima kasih yang tak terhingga kami haturkan pada para pemegang kebijakan, untuk memberikan kesempatan pada kami menimba ilmu dari Perpustakaan di negara maju, Jerman. Kenangan yang tak akan kami lupakan. Sebersit tekad kami sematkan di hati kami masing-masing.... It was not the end of the journey... Sampai Jumpa di karya kami selanjutnya... !!!